

## Representasi bullying dalam film *My Idiot Brother* (Studi analisis semiotika Roland Barthes) [Representation of bullying in the film *My Idiot Brother* (Study of Roland Barthes semiotic analysis)]

Prilya Dwi Ozyza<sup>1)</sup>, Ainur Rochmania<sup>\*,2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup>Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: ain.umsida@gmail.com

**Abstract.** *This study aims to determine whether there is a representation of bullying elements contained in the film my idiot brother. This research uses semiotic meaning analysis from Roland Barthes. This study used descriptive qualitative method. The object of research is several scenes in the film My Idiot Brother. To collect data, the researcher made a thorough observation of the film my idiot brother, and found several forms of bullying. The results of the study show that there is a representation of bullying in the film My Idiot Brother in the form of physical, verbal and relational.*

**Keywords** – *Bullying, Semiotika, Roland Barthes*

**Abstrak** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat representasi unsur bullying yang terkandung didalam film my idiot brother penelitian ini menggunakan analisis pemaknaan Semiotik dari Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek penelitian ialah beberapa scene dalam film my idiot Brother. Untuk mengumpulkan data, peneliti melakukan observasi menyeluruh film my idiot brother, dan menemukan beberapa bentuk bullying. Hasil penelitian menunjukkan terdapat representasi bullying pada film My idiot Brother berupa fisik verbal dan relsional.

**Kata Kunci** - *Bullying, Semiotika, Roland Barthes*

### I. PENDAHULUAN

Adaptasi film "My Idiot Brother" berasal dari novel dengan judul yang sama, ditulis oleh Agnes Davolar. Novel ini juga menjadi buku terlaris pada tahun 2011. Sejak tanggal 2 Oktober 2014, film drama keluarga ini telah menghiasi layar bioskop di Indonesia, sebelum akhirnya ditayangkan di televisi. Cerita film ini terinspirasi dari kisah nyata seorang pria dengan kebutuhan khusus. Film ini menggambarkan kehidupan seorang remaja perempuan bernama Angel, yang memiliki kakak bernama Hendra yang berkebutuhan khusus. Angel seringkali mendapat ejekan dari teman-temannya karena memiliki kakak yang dianggap idiot, sehingga Angel merasa sulit menerima Hendra sebagai kakaknya.

Tindakan bullying sering kali terjadi pada semua rentang usia, baik anak-anak maupun orang dewasa. Bullying merujuk pada perilaku kekerasan yang melibatkan penggunaan kekuatan psikologis atau fisik terhadap individu atau sekelompok orang yang dianggap "lemah" oleh seseorang atau sekelompok orang. Pelaku bullying, yang sering disebut sebagai bully, dapat berupa individu tunggal atau kelompok, dan mereka merasa memiliki kekuasaan untuk melakukan segala tindakan terhadap korbannya. Di sisi lain, korban merasa dirinya lemah, tidak berdaya, dan selalu merasa terancam oleh bully.

Menurut Ken Rigby dalam Astuti, bullying didefinisikan sebagai tindakan pengertakan atau gangguan terhadap individu yang lebih lemah, dan kata ini berasal dari Bahasa Inggris "bull" yang merujuk pada banteng yang suka bergerak dengan tidak teratur [1], bullying adalah "keinginan untuk menyakiti seseorang yang diwujudkan dalam tindakan yang menyebabkan penderitaan. Tindakan ini dilakukan secara langsung oleh individu atau kelompok yang lebih kuat, tanpa tanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan rasa senang." Bullying adalah bentuk perilaku kekerasan yang melibatkan pemaksaan baik secara psikologis maupun fisik terhadap individu atau kelompok yang dianggap "lemah" oleh individu atau kelompok lain.

Pelaku bullying, yang sering disebut sebagai bully, dapat berupa individu tunggal atau kelompok. Mereka memandang diri mereka memiliki kekuasaan untuk melakukan apa pun terhadap korbannya. Di sisi lain, korban merasa dirinya lemah, tidak berdaya, dan selalu merasa terancam oleh bully.[2].

Bullying juga terjadi dalam beberapa bentuk tindakan. [1] bullying dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: a. Bullying Fisik: Penindasan fisik adalah jenis bullying yang paling terlihat dan mudah diidentifikasi dibandingkan dengan bentuk penindasan lainnya. Namun, insiden penindasan fisik melaporkan jumlahnya kurang dari sepertiga dari total kasus bullying yang dilaporkan oleh siswa. Contoh tindakan penindasan fisik termasuk memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, meludahi, serta merusak dan menghancurkan

pakaian serta barang milik korban. Semakin kuat dan dewasa pelaku, semakin berbahaya jenis serangan ini, meskipun tidak selalu dimaksudkan untuk menyebabkan cedera serius.

b. Bullying Verbal merupakan bentuk penindasan yang sering digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal dapat dilakukan dengan mudah dan bisa dilakukan secara diam-diam di hadapan orang dewasa atau teman sebaya tanpa terdeteksi. Tindakan penindasan verbal bisa terjadi di taman bermain, bahkan terdengar oleh pengawas, namun sering diabaikan karena dianggap sebagai percakapan bodoh dan tidak ramah di antara teman sebaya.. c. Bullying Relasional merupakan bentuk penindasan yang sulit untuk terdeteksi dari luar. Jenis penindasan ini melibatkan tindakan sistematis yang mengurangi harga diri korban melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penghindaran, sebagai bentuk pengusiran, dianggap sebagai bentuk penindasan yang paling kuat [3]. Meskipun anak yang menjadi target gossip mungkin tidak mendengarnya, tetapi mereka masih akan merasakan dampaknya. Penindasan relasional sering digunakan untuk memisahkan atau menolak seseorang sebagai teman, atau dengan sengaja merusak persahabatan. Perilaku ini dapat melibatkan tindakan tersembunyi seperti ekspresi agresif, pandangan tajam, napas terengah-engah, kerutan di dahi, cemoohan, tawa menghina, dan bahasa tubuh yang kasar.

Remaja yang mengalami penindasan (bullying) berisiko lebih tinggi menghadapi berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental [4]. Anak-anak yang menjadi korban bullying berisiko mengalami berbagai masalah, termasuk masalah kesehatan mental seperti depresi, kegelisahan, dan gangguan tidur yang mungkin berlanjut hingga dewasa. Mereka juga rentan mengalami keluhan kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit perut, dan ketegangan otot. Selain itu, mereka dapat merasa tidak aman di lingkungan sekolah, serta mengalami penurunan semangat belajar dan prestasi akademik[5]. Dalam kasus yang cukup langka, anak-anak korban bullying mungkin akan menunjukkan sifat kekerasan.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chahyadi [6] yang berjudul “Representasi Bullying dalam Film Animasi Upin Ipin Episode Syahdunya Syawal (Analisis Semiotik Roland Barthes)” yang menyatakan bahwa dalam film Upin Ipin Eps. Syahdunya Syawal terdapat representasi bullying. Penulis menganalisis representasi bullying yang ada dalam film dimana teori tersebut menjelaskan bahwa makna dapat dibentuk yang dipertukarkan antar manusia. Dalam penelitian tersebut juga menggunakan teori semiotika barthes. Adapun penelitian lain yang serupa oleh Pratitha[7] yang berjudul “Reprentasi Bullying dalam Film Animasi Jepang “A Silent Voice” (Analisis Semiotika Roland Barthes)” yang menyatakan adanya bullying yang terdapat pada film tersebut dan penelitipun menggunakan teori semiotika Barthes. Penelitian juga dilakukan oleh Riwu, Pujianti [8] yang berjudul “Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara” yang meneliti dan menganalisis representasi bullying pada film 3 Dara. Adapun penlitian yang dilakukan Maliki [9] yang berjudul “Representasi Bullying pada Drama Korea The Penthouse” yang menyatakan bahwa terdapat perilaku bullying yang terkandung pada film tersebut, peneliti juga menggunakan teknik analisa Barthes. Adapun penelitian terbaru yang dilakukan oleh Fadilla [10] yang berjudul “Representasi Bullying pada Drama Korea True Beauty” yang menyatakan bahwa tjuga terdapat representasi bullying yang terjadi dalam film tersebut, peneliti juga menggunakan teknik analisis Barthes untuk penelitian tersebut.

Dalam film My Idiot Brother bercerita tentang Sang kakak hendra mengalami down syndrome dengan kondisi fisik; gemuk, sebagian jari menekuk, lidah menjulur, serta kesulitan berbicara. Penderita dengan down sindrom sering kali menderita hipersensitivitas terhadap proses fisiologi tubuh, seperti hipersensitivitas dan respon lain yang abnormal. Sebagai contoh dari kondisi perilaku yang di perlihatkan hendra yang sering kehilangan kontrol dalam bertindak[11], diantaranya di lokasi lapangan basket ketika berselisih dengan agnes, mengamuk di kafe chocolates hingga menjatuhkan berbagai macam properti yang ada di sekitar, tidak bisa memasang tempelan di dinding, berontak tiba-tiba di acara ulang tahunnya yg ke 22, membanting radio manakala tidak bisa menyalakannya dan lain sebagainya.

Roland Barthes merupakan seorang pemikir struktural yang mengadopsi teori semiotik Saussure. Ia diakui sebagai tokoh sentral dalam gerakan strukturalisme pada tahun 90-an dan 70-an, menurut Bartens [12]. Menurutnya, bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu realitas tertentu dalam waktu tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis semiotika untuk memahami makna representasi bullying. Dalam hal ini, peneliti memilih menggunakan teori dan metode analisis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Peneliti lebih memfokuskan pada pemaknaan konotatif (makna tambahan) dan arti penunjukan dalam penelitian ini [13].

Pada semiotika Roland Barthes proses representasi tanda akan berpatokan pada prinsip makna denotasi, konotasi dan mitos[14]. Makna denotasi secara umum dapat dipahami sebagai makna yang sebenarnya dan merupakan sistem pertama dalam tanda-tanda yang ada, sedangkan konotasi secara umum dapat dipahami sebagai makna tingkat kedua. Konotasi juga sering disebut sebagai operasi ideologi. Mitos merupakan sebuah sistem komunikasi, karena mitos muncul dari cara seseorang dalam menafsirkan pesan. Fokus penelitian ini adalah untuk menentukan apakah terdapat representasi elemen Bullying yang terdapat dalam film My Idiot Brother menggunakan teknik analisis semiotika Barthes.

## II. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang didasarkan pada filsafat postpositivisme atau interpretif, dan digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah. Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, dan hasil penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna, menggali keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis. [15].

Data yang dikumpulkan di dalam penelitian ini diambil melalui observasi dan pengamatan secara menyeluruh pada objek penelitian, yaitu dengan menonton film My idiot Brother yang dianalisis untuk mengetahui bagian atau scene yang terdapat unsur dan tanda Bulliying. Setelah itu pemaknaan akan melalui proses interpretasi sesuai dengan tanda yang ditunjukkan analisis semiotika. Peneliti menggunakan analisis semiotik dari Barthes yang berpatokan pada prinsip makna denotasi, konotasi, dan mitos. Objek dalam penelitian ini adalah Film My Idiot Brother dan Subjek Penelitian ini adalah Angle dan Hendra yang berada di Film My idiot brother.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

Peneliti menemukan hasil scene dalam film my idiot Brother yang menggambarkan perilaku bulliying, peneliti tidak mengambil semua scene agar lebih focus ke rumusan masalah yang akan diteliti. Berikut adalah scene yang mengandung bulliying yang terdapat pada film my idiot Brother, yang mengandung makna denotasi, konotasi, dan mitos pada film my idiot Brother :

**Gambar 1.** Scene 04:38



**Tabel 1.**

|                 |   |
|-----------------|---|
| <b>Denotasi</b> | Scene awal perilaku bullying yang dilakukan oleh sang adik (Angel ) Kepada kakanya (Hendra) (Menit 04:38). Di scene tersebut terlihat Angel melempar mainan monopoli kakanya secara kencang, Angel kesal terhadap kakaknya karena telah dibangunkan oleh kakaknya tersebut, sehingga membuat angel terbangun secara tiba tiba dan menindih monopoli tersebut, ditandai dengan angel berkata “Ini nih mainannya, taruh dikamar kakak dong” sembari melempar mainan tersebut sampai kakaknya terjatuh.  |
| <b>Konotasi</b> | Makna Konotasi dalam scene ini adalah sang kakak hanya ingin memberikan segelas susu untuk adiknya di pagi hari, namun sang adik sangat terganggu dan malu akan kehadiran sang kakak yang menyiapkan susu tersebut untuk adiknya sehingga membuat adiknya tersebut marah dan melempar mainan tersebut sehingga menyebabkan kakaknya terjatuh dari tangga.   |
| <b>Mitos</b>    | Banyak masyarakat memandang remeh anak berkebutuhan khusus, bahkan tak banyak dari masyarakat yang mengejek atau membully mereka yang berkebutuhan khusus ini. Mereka terasingkan karena mereka dianggap berbeda. Banyak ucapan yang tidak semestinya diucapkan kepada mereka seperti kebanyakan orang membuat sebutan atau panggilan kepada mereka yang berkebutuhan khusus ini "idiot" "autis" "bodoh" "cacat" dan yang lain sebagainya. Mereka tidak merasakan apa yang dirasakan mereka yang dihina, padahal mereka juga tidak ingin di posisi ini. |

**Gambar 2.** Scene 13:11



Tabel 2.

|                 |  |
|-----------------|--|
| <b>Denotasi</b> | Angel membentak Hendra (kakaknya) dengan kencang sehingga seluruh pelanggan kafe menyadari dan menatap ke arah Hendra, lalu Angel mengajak kakaknya untuk duduk agar tidak terlihat oleh orang yang berada di kafe tersebut sembari menyodorkan daftar menu didepan wajah Angel, sambil berkata “udah duduk tenang disini aja sih, disini banyak teman teman baru aku, kalua mau pesan yaudah pesan aja”.  |
| <b>Konotasi</b> | Makna Konotasi dalam scene ini adalah Angel malu mempunyai kakak yang berkebutuhan khusus sehingga angel marah lalu membentak kakaknya yang sedang makan coklat, Angel malu dilihat oleh teman teman barunya yang berada di kafe tersebut dikarenakan mempunyai kakak yang berkebutuhan khusus.  |
| <b>Mitos</b>    | Banyak masyarakat memandang remeh anak berkebutuhan khusus, bahkan tak banyak dari masyarakat yang mengejek atau membully mereka yang berkebutuhan khusus ini. Mereka terasingkan karena mereka dianggap berbeda. Banyak ucapan ucapan yang tidak semestinya diucapkan kepada mereka seperti kebanyakan orang membuat sebutan atau panggilan kepada mereka yang berkebutuhan khusus ini "idiot" "autis" "bodoh" "cacat" dan yang lain sebagainya. Mereka tidak merasakan apa yang dirasakan mereka yang dihina, padahal mereka juga tidak ingin di posisi ini. |

Gambar 3. Scene 51:06



Tabel 3.

|                 |   |
|-----------------|---|
| <b>Denotasi</b> | Teman teman Angel membicarakan kejadian kakak angel yang kencing dirumah kaca di depan angel dan didengarkan oleh semua orang yang berada didalam kelas tersebut, ketika mereka membicarakan kejadian tersebut Aji datang untuk menemui angel dan secara tidak langsung Aji mendengarkan percakapan teman teman angel yang membicarakan tentang kejadian kakak angel. Lalu agnes sengaja mendatangi aji yang berada di samping angel untuk membicarakan ulang tahun aji yang sudah dekat, agnes berkata “Aji mau mastiin siapa aja yang diundang ke ulang tahunmu, kali aja ada yang mau lu cancel kali” sembari menatap angel yang sedang duduk di kursi |
|-----------------|---|

---

**Konotasi** Makna Konotasi dalam scene ini adalah teman teman angel ingin membuat angel malu mempunyai kakak yang berkebutuhan khusus. Dan sengaja untuk membuat angel tampak buruk di hadapan aji yang saat itu menjadi laki laki yang disegani oleh satu sekolahan karena ketampanan aji.

**Mitos** Banyak masyarakat memandang remeh anak berkebutuhan khusus, bahkan tak banyak dari masyarakat yang mengejek atau membully mereka yang berkebutuhan khusus ini. Mereka terasingkan karena mereka dianggap berbeda. Banyak ucapan ucapan yang tidak semestinya diucapkan kepada mereka seperti kebanyakan orang membuat sebutan atau panggilan kepada mereka yang berkebutuhan khusus ini "idiot" "autis" "bodoh" "cacat" dan yang lain sebagainya. Mereka tidak merasakan apa yang dirasakan mereka yang dihina, padahal mereka juga tidak ingin di posisi ini.

---

**Gambar 4.** Scene 25:06



**Tabel 4.**

---

**Denotasi** Angel yang sedang melihat keluar kelas dan menunggu aji lewat tiba tiba dikejutkan oleh teriakan guru yang sedang menjelaskan materi, ketika angel ditanya materi yang sudah dijelaskan tersebut angel tidak bias menjawab dan angelpun disuruh keluar oleh gurunya. Ketika angel akan keluar agnes berkata "mampus lo" dengan wajah tersenyum.

**Konotasi** Makna Konotasi dalam scene ini adalah agnes ingin membuat angel malu didepan para murid yang ada didalam kelas karena angel tidak bias menjawab pertanyaan gurunya dikarenakan angel ingin melihat aji.

**Mitos** Banyak masyarakat memandang remeh anak berkebutuhan khusus, bahkan tak banyak dari masyarakat yang mengejek atau membully mereka yang berkebutuhan khusus ini. Mereka terasingkan karena mereka dianggap berbeda. Banyak ucapan ucapan yang tidak semestinya diucapkan kepada mereka seperti kebanyakan orang membuat sebutan atau panggilan kepada mereka yang berkebutuhan khusus ini "idiot" "autis" "bodoh" "cacat" dan yang lain sebagainya. Mereka tidak merasakan apa yang dirasakan mereka yang dihina, padahal mereka juga tidak ingin di posisi ini.

---

Gambar 5. Scene 1:11



Tabel 5.

|                 |  |
|-----------------|--|
| <b>Denotasi</b> | Angel didatangi oleh agnes dan teman temanya lalu sambil menatap angel agnes berkata “hai angel, kado buat aji mana, atau lu kesini cuman numpang makan ya” tak lama kemudian aji dating menjemput angel agar tidak diganggu oleh agnes dan teman temanya  |
| <b>Konotasi</b> | Makna Konotasi dalam scene ini adalah agnes dan teman temanya ingin membuat angel malu karena angel tidak membawa kado untuk ulang tahun aji secara langsung, dan ingin membuat agnes malu didepan aji hal ini ditandai dengan ucapan agnes yang berkata “hai angel, kado buat aji mana, atau lu kesini cuman numpang makan ya”.   |
| <b>Mitos</b>    | Banyak masyarakat memandang remeh anak berkebutuhan khusus, bahkan tak banyak dari masyarakat yang mengejek atau membully mereka yang berkebutuhan khusus ini. Mereka terasingkan karena mereka dianggap berbeda. Banyak ucapan ucapan yang tidak semestinya diucapkan kepada mereka seperti kebanyakan orang membuat sebutan atau panggilan kepada mereka yang berkebutuhan khusus ini "idiot" "autis" "bodoh" "cacat" dan yang lain sebagainya. Mereka tidak merasakan apa yang dirasakan mereka yang dihina, padahal mereka juga tidak ingin di posisi ini. |

Gambar 6. Scene 1:12



Tabel 6.

|                 |  |
|-----------------|--|
| <b>Denotasi</b> | Kakak angel (Hendra) datang ke ulang tahun aji dengan maksud untuk memberikan kado ulang tahun kepada aji, lalu agnes berkata dengan suara yang keras “eh, ini dia kakaknya angel yang lemot, ya gitu deh lemotnya nurun ke dedeknya” sambil tertawa lalu agnes berkata “dedek angel kenapa ga meluk kakak kamu yang ganteng ini” lalu angelpun marah dan memncoba memukul agnes |
| <b>Konotasi</b> | Makna Konotasi dalam scene ini adalah agnes ingin membuat malu angel dihadapan aji dan para tamu undangan ulang tahun aji dengan mengatakan bahwa angel mempunyai kakak yang gendut dan berkebutuhan khusus. Sehingga angel pun marah dan mencoba memukul agnes.   |

---

**Mitos** Banyak masyarakat memandang remeh anak berkebutuhan khusus, bahkan tak banyak dari masyarakat yang mengejek atau membully mereka yang berkebutuhan khusus ini. Mereka terasingkan karena mereka dianggap berbeda. Banyak ucapan-ucapan yang tidak semestinya diucapkan kepada mereka seperti kebanyakan orang membuat sebutan atau panggilan kepada mereka yang berkebutuhan khusus ini "idiot" "autis" "bodoh" "cacat" dan yang lain sebagainya. Mereka tidak merasakan apa yang dirasakan mereka yang dihina, padahal mereka juga tidak ingin di posisi ini.

---

## B. Pembahasan

berdasarkan hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat representasi bullying dalam film *my idiot brother* adanya bullying terlihat pada beberapa scene yang telah peneliti ambil dalam film tersebut, bullying terjadi tidak hanya verbal bahkan terjadi juga bullying fisik yang dialami oleh Hendra dan Angel. Peneliti menemukan beberapa bullying verbal pada scene ke 5 ketika Angel pergi ke ulang tahun Aji dan Angelpun diremehkan oleh teman temanya karena tidak membawa kado, sedangkan untuk bullying fisik terdapat pada scene 1 dimana Hendra yang sedang membangunkan angel Hendra dilempar oleh Angel sehingga membuat Hendra terjatuh dari tangga, sedangkan untuk bullying relasional terdapat pada scene 6 dimana Hendra dating ke acara ulang tahun Aji sehingga membuat teman teman Angel menjadimalu karena Agnes berteriak bahwa Hendra adalah kakak dari angel.

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis film *my idiot brother* dapat disimpulkan bahwa terdapat perilaku bullying terhadap Angel yang memiliki kakak berkebutuhan khusus. Peneliti menemukan beberapa bentuk *bullying* diantaranya terdapat bullying verbal, relasional, dan bullying fisik. Bullying verbal dan relasional yang paling sering muncul di film *my idiot brother*. Bullying juga tidak terjadi pada sekolah ataupun diluar ruang lingkup keluarga, namun bullying juga terjadi pada keluarga itu sendiri, hal ini bias dibuktikan oleh scene 1 dimana angel melempar monopoli pada kakaknya tersebut hingga terjatu, bullying verbal juga dapat terlihat dalam berbagai scene dalam film *my idiot brother*, seperti contoh ketika angel datang ke pesta Aji dia di ejek oleh teman temanya karena tidak membawa hadiah, adapun bullying yang terjadi secara relasional dapat di lihat pada scene ke 5 ketika kakak angel datang untuk memberikan kado kepada Aji. Bullying sangat sering terjadi dalam berbagai macam bentuk mulai dari verbal hingga fisik, seperti hasil yang sudah peneliti sampaikan.

### B. Saran

Penelitian mengenai film ini merupakan suatu kajian yang sifatnya terbuka, peneliti berharap agar peneliti lainnya dapat melakukan penelitian yang sama namun, dengan subjek film yang berbeda dan budaya yang berbeda.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Allah Swt, dan tidak lupa ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada kedua orang tua dan keluarga saya yang telah mendukung saya sehingga saya bisa mencapai titik ini, kepada prodi Ilmu Komunikasi. tak lupa ucapan terimakasih juga kepada dosen pembimbing saya ibu Ainur Rochmania yang telah membimbing saya untuk Menyusun artikel ilmiah secara baik dan benar.

## REFERENSI

- [1] E. Z. ZAKIYAH, S. HUMAEDI, and M. B. SANTOSO, "FAKTOR YANG MEMPENGARUHI REMAJA DALAM MELAKUKAN BULLYING," *Pros. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 2, pp. 129–389, 2017, doi: 10.24198/jppm.v4i2.14352.
- [2] A. Shalekhah and Martadi, "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Poster Film Parasite Versi Negara Inggris," *Deiksis*, vol. 2, no. 03, pp. 54–66, 2020, [Online]. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/>
- [3] S. R. Barthes, "Reprentasi Perundangan Pada Video Musik," vol. 10, pp. 1–20, 2021.
- [4] Y. Bulu, N. Maemunah, and Sulasmini, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Bullying pada Remaja Awal," *Nurs. News (Meriden)*, vol. 4, no. 1, pp. 54–66, 2019, [Online]. Available: <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/download/1473/1047>
- [5] H. Wibowo, F. Fijriani, and V. D. Krisnanda, "Fenomena perilaku bullying di sekolah," *Orien Cakrawala Ilm. Mhs.*, vol. 1, no. 2, pp. 157–166, 2021, doi: 10.30998/ocim.v1i2.5888.

- [6] G. K. C. Chr, "Representasi Bullying dalam Film Animasi Upin Ipin Episode Syahdunya Syawal (Analisis Semiotik Roland Barthes)," *Univ. Islam Negeri Radem Mas Said Surakarta*, pp. 1–23, 2022.
- [7] G. Sarjana and I. Komunikasi, "REPRESENTASI BULLYING PADA FILM ANIMASI JEPANG 'A SILENT VOICE' (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES) SKRIPSI Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh," 2019.
- [8] A. Riwu and T. Pujiati, "Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara," *Deiksis*, vol. 10, no. 03, p. 212, 2018, doi: 10.30998/deiksis.v10i03.2809.
- [9] M. Maliki and M. E. Fuady, "Representasi Bullying pada Drama Korea The Penthouse," *Bandung Conf. Ser. Public Relations*, vol. 2, no. 2, 2022, doi: 10.29313/bcspr.v2i2.4074.
- [10] D. N. Fadilla and M. E. Fuady, "Representasi Bullying pada Drama Korea True Beauty," *Bandung Conf. Ser. Public Relations*, vol. 2, no. 1, pp. 96–104, 2022, doi: 10.29313/bcspr.v2i1.347.
- [11] R. RENAWATI, R. S. DARWIS, and H. WIBOWO, "INTERAKSI SOSIAL ANAK DOWN SYNDROME DENGAN LINGKUNGAN SOSIAL (STUDI KASUS ANAK DOWN SYNDOME YANG BERSEKOLAH DI SLB PUSPPA SURYAKANTI BANDUNG)," *Pros. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 2, pp. 2581–1126, 2017, doi: 10.24198/jppm.v4i2.14341.
- [12] C. Nasirin and D. Pithaloka, "Analisis Semiotika Konsep Kekerasan dalam Film The Raid 2 : Berandal," *J. Discourse Media Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 28–43, 2022, [Online]. Available: <https://journal.rc-communication.com/index.php/JDMR/article/download/14/18>
- [13] G. Pratama and A. T. Hirzi, "RASISME DALAM FILM 'NGENEST' (Studi Kualitatif Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film 'NGENEST' Karya Ernest Prakasa)," *Pros. Jurnalistik*, vol. 3, no. 2, pp. 198–203, 2016, [Online]. Available: <https://www.merdeka.com/dunia/lima-negara-paling-rasis/indonesia.html>
- [14] Al Fiatur Rohmaniah, "KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES," *Al-Ittishol J. Komun. dan Penyiaran Islam*, vol. 2, no. 2, pp. 124–134, 2021, doi: 10.51339/ittishol.v2i2.308.
- [15] P. Wibisono and Y. Sari, "ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM FILM BINTANG KETJIL KARYA WIM UMBOH DAN MISBACH YUSA BIRA," *J. Din. Ilmu Komun.*, vol. 1, no. 1, pp. 30–43, 2021.

**Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*